LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya
Volume 3 Nomor 2 Juli-Desember 2020
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani

ISSN: 2622-4909 (*online*)
ISSN: 2613-9006 (*print*)
lisani.tradisilisan@uho.ac.id

RITUAL *KAFOLODONO MAESA* PADA ETNIK MUNA (STUDI DI DESA ONDOKE KECAMATAN SAWERIGADI KABUPATEN MUNA BARAT)

Wa Liagus[1], Wa Kuasa Baka[2], Sitti Hermina[3]
Jurusan Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
[1]waliagus11@gmail.com

Abstrak

Ritual *kafolodono maesa* merupakan ritual yang dilaksanakan oleh etnik Muna khususnya di Desa Ondoke pada saat keseratus hari atau bisa juga dilakukan lebih dari seratus hari pasca kematian yang dilakukan pada malam hari dan diakukan hanya semalam saja. Ritual ini dilakukan karena merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses pelaksaan dan mengetahui makna ritual *kafolodono maesa* pada Etnik Muna di Desa Ondoke Kecamatan Sawerigadi Kabupaten Muna Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukan bahwa ritual *kafolodono maesa* terdiri dari beberapa tahap pelaksanaan yaitu tahap persiapan alat dan bahan; batu, air, kapur, daun pisang, kuas, dua lembar sarung, bantal dan guling. Tahap pelaksanaan yaitu; tahap *kakadiuno maesa*, tahap *kaburakino maesa*, tahap *kafolodono maesa*. Tahap akhir yaitu; tahap *kaladuno maesa* dan tahap pembacaan doa. Adapun makna *kafolodono maesa* yaitu agar yang telah meninggal dunia dapat diberikan ketengan dan mendapatkan tempat yang layak disisi Allah SWT.

Kata kunci:
Ritual, Kafolodono, Maesa, Makna

Abstrack

The kafolodono maesa ritual is a ritual carried out by the Muna ethnicity, especially in the village of Ondoke during the hundredth day or it can also be done for more than one hundred days after death which is carried out at night and is carried out only overnight. This ritual is performed because it is a tradition that has been passed down for generations. The purpose of this study is to describe the process of implementation and find out the meaning of the kafolodono maesa ritual on the Muna Ethnic in Ondoke Village, Sawerigadi District, West Muna Regency. The method used in this research is qualitative research. The results showed that the kafolodono maesa ritual consisted of several stages of implementation, namely the preparation of tools and materials: stone, water, lime, banana leaf, brush, two sheets of sarong, pillow, and bolster. Implementation phase namely, the kakadiuno maesa stage, the sakakino maesa stage, the kafolodono maesa stage. The final stage, namely, the kaladuno maesa stage and the prayer recitation stage. The meaning of kafolodono maesa is that those who have passed away can be given a hand and get a place worthy of God's side.

Keywords:
Ritual, kafolodono, maesa, meaning

PENDAHULUAN

Ritual merupakan suatu yang lahir dari masyarakat sebagai perwujudan kepercayaan, yang dianggap sangat sakral oleh sekelompok masyarakat maupun individu tertentu. Ritual adalah suatu paham yang berkaitan dengan budaya religi atau lebih dikenal sebagai budaya primitif. Menurut Hastuti (2015:2) ritual adat umumnya diajukan untuk melayani kebutuhan-kebutuhan sosial, baik bersifat komunal maupun individual, khususnya aspek spiritual dalam entitas adat setempat. Ritual adat mempunyai bentuk tata cara pelaksanaan, serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antar kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Dalam pelaksanaan ritual ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya rangkaian kata, pemilihan waktu, tempat, di mana upacara dilakukan, media bantu dalam upacara, serta

orang-orang yang menjalankan upacara tersebut, seperti pada upacara kematian.

Ritual yang dimiliki oleh Etnik Muna, Salah satunya masyarakat di Desa Ondoke yaitu ritual *kafolodono maesa*. Ritual ini diwariskan secara turun-temurun yang merupakan bagian dari salah satu tata cara urutan rangkaian kegiatan pasca kematian. *Kafolodono maesa* ini dilakukan pada saat keseratus hari dan bisa juga dilakukan lebih dari seratus hari pasca kematian seseorang. Dalam ritual *kafolodono maesa*, *maesa* diperlakukan hampir sama dengan memperlakukan seorang mayat, hanya saja batu nisan tidak disholatkan. Ritual ini dilaksanakan pada malam hari dan hanya ditidurkan selama satu malam.

Dalam ritual *kafolodono maesa,* memiliki beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu: (1) Tahap persiapan bahan atau peralatan yang akan digunakan. Ada beberapa bahan dan alat yang digunakan yaitu bahan utamanya batu, daun pisang, air, kapur, kuas, dua lembar sarung, bantal dan guling (2) Tahap pelaksanaannya yaitu seorang imam dan salah satu keluarga yang bersangkutan memandikan batu nisan dengan tujuan untuk mensucikannya, setelah dimandikan batu nisan tersebut dioleskan kapur yang dicampurkan dengan air, setelah kapurnya kering, batu nisan diangkat lalu diletakkannya di atas kasur atau karpet, dan batu nisan tersebut dibungkuskan sarung sebanyak dua lembar, dan batu nisan langsung untuk ditidurkan. (3) Tahap akhir yaitu *kaladuno maesa* di mana batu nisan yang telah ditidurkan itu selanjutnya di bawa ke kuburan sebagai penanda kuburan yang dilanjutkan dengan pembacaan doa. Pembacaan doa ini bertujuan agar yang telah meninggal dunia dapat tenang dan dapat diberikan tempat yang layak disisi Allah SWT. Dari setiap beberapa tahap atau benda-benda yang digunakan di dalam ritual tersebut memiliki makna. Namun, mereka hanya melakukannya saja tanpa mengetahui makna dari ritual tersebut, karena ritual ini merupakan salah satu tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, dan hanya sebagian orang yang dapat mengetahui makna dari ritual ini, terutama yaitu khatib dan imam.

Dari penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk membahas dan menguraikan tentang ritual *kafolodono maesa* pada etnik Muna di Desa Ondoke Kecamatan Sawerigadi Kabupaten Muna Barat. Adapun fokus penelitian yaitu mendeskripsikan proses, mengkaji makna ritual *kafolodono maesa* tersebut. Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu; (1) untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan ritual *kafolodono maesa* pada etnik Muna di Desa Ondoke Kecamatan Sawerigadi Kabupaten Muna Barat, (2) untuk mengetahui makan ritual *kafolodono maesa* pada etnik Muna di Desa Ondoke Kecamatan Saweigadi Kabupaten Muna Barat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi. Peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati aktivitas masyarakat desa Ondoke dalam proses pelaksanaan ritual *kafolodono maesa* dan untuk mengetahui makna *kafolodono makna*. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara agar sesuai dengan fokus permasalahan yang diangkat. Perangkat yang digunakan merupakan pertanyaan yang diajukan kepada informan yang merupakan khatib, imam dan yang mengetahui ritual

kafolodono maesa. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu penulis mengambil gambar dengan menggunakan kamera berupa foto, dan video pada tahap persiapan sampai dengan proses berlangsungnya ritual *kafolodono maesa.* Perekaman suara untuk merekam proses wawancara dengan informan mengenai proses ritual *kafolodono maesa* dan makna ritual *kafolodono maesa.*

Hasil dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data selama proses wawancara maupun observasi serta menggunakan teknik analisis data oleh Miles dan Huberman (2009: 16-20), yang menyatakan bahwa kegiatan analisis data pada penelitian kualitatif yang terjadi secara bersamaan yaitu, Reduksi Data yakni merangkum dan memilih hal-hal pokok dari data yang telah ditetapkan selama proses observasi dan wawancara dengan informan serta memfokuskan pada hal-hal penting yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dari sejumlah data yang ada di lapangan. Penyajian data yakni menampilkan data yang telah direduksi yang sifatnya telah terorganisasi dan mudah dipahami. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk kutipan wawancara dengan maksud untuk menjaga keaslian data. Verifikasi Penarikan kesimpulan dan verifikasi atau kesimpulan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Ritual *Kafolodono Kontu*

Kematian merupakan suatu fenomena yang sangat misterius dan rahasia. Di dunia ini tidak ada satu orang pun makhluk yang mampu mengetahui waktu kematian juga memiliki aspek sosial, kultural, historis, religius, medis. Aspek-aspek tersebut memiliki keterkaitan antara kematian dan kehilangan juga memiliki keterkaitan, walaupun keduanya merupakan pengalaman yang universal, namun dua hal tersebut memiliki konteks struktural. Sikap kultural dan religius ini yang mempengaruhi psikologis dari kematian, seperti orang-orang yang sama usia menghadapi kematian pada diri sendiri dan kematian orang-orang yang berada di dekat orang tersebut. Menurut Rasjid (dalam Hidayat, 1954:160).

Pada umumnya proses pemakaman seorang jenazah muslim tidak berbeda jauh dengan ajaran agama Islam, Namun dalam tatanan adat dan kebiasaan masyarakat memiliki penambahan ketika seseorang mayit telah dikuburkan. Pihak keluarga mengadakan beberapa ritual. Seperti yang ada pada etnik Muna khususnya di Desa Ondoke Kecamatan Sawerigadi Kabupaten Muna Barat selalu mengadakan beberapa ritual pasca kematian. Salah satunya adalah ritual *kafolodono maesa.*

Ritual *kafolodono maesa* yang ada dalam kehidupan masyarakat Desa Ondoke merupakan suatu kepercayaan masyarakat desa Ondoke yang merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Ritul ini masih dilaksanakan hingga saat ini karena masyarakat percaya bahwa jika tidak melaksanakan ritual ini maka orang yang telah meninggal dunia tidak akan merasa tenang. Ritual ini dilaksanakan pada saat ke seratus hari (*moghonoalono*) pasca kematian seseorang. Namun, bisa juga dilaksanakan lebih dari seratus hari pasca kematian.

Proses Pelaksanaan ritual *Kafolodono Maesa*

Ritual *kafolodono maesa* memiliki beberapa tahap yaitu:

1. Tahap persiapan alat dan bahan yaitu: batu, air, kapur, kuasa, daun pisang, dua lembar sarung, batal dan gulung.

2. Tahap pelaksanaan
   a. *Kakadiuno Maesa* (Pemandian Batu Nisan)

      Dalam ritual *kafolodono maeasa* setelah mempersiapkan bahan yang akan digunakan untuk ritual, maka seorang imam dan salah satu keluarga yang telah meninggal dunia, mereka melakukan *kakadiuno maeasa* yang bertujuan untuk membersihkan kotoran yang menempel pada batu nisan.

   b. *Kaburakino Maesa* (Pengolesan Kapur pada Batu Nisan)

      Setelah pelaksanaan *kakadiuno maeasa* (pemandian batu nisan), dilanjutkan pada tahap *kaburakino maeasa* dengan menggunakan kapur yang dicampurkan dengan air. Tujuan dari pengolesan kapur pada batu nisan yaitu agar dapat diketahui bahwa penanda kuburan baru saja dilakukan.

   c. *Kalungkono Maesa* (Penyelimutan Batu Nisan)

      Pada tahap *kalungkono maeasa* ini merupakan tahap peletakan sarung pada batu yang telah dimandikan dan dioleskan kapur. Pada tahap *kalungkono maeasa* ini, jika yang meninggal dunia adalah seorang wanita, maka yang meletakkan sarung harus seorang wanita pula. Begitu pun, jika laki-laki yang meninggal maka yang meletakkan sarung adalah harus laki-laki juga.

   d. *Kafolodono Maesa* (Peniduran Batu Nisan)

      Setelah peletakan sarung pada batu tibalah saatnya pada tahap inti yang merupakan tahap *kafolodono maeasa.* Dalam peniduran batu ini hanya mengucapkan sholawat Nabi Muhammad. Pengucapan sholawat ini bertujuan agar yang telah meninggal dunia dapat diberi kebahagiaan, ketenangan jiwa dan agar mendapatkan syafaat Nabi Muhammad SAW. Batu nisan ini ditidurkan selama satu malam. *Kafolodono maeasa* ini ditidurkan menghadap kiblat sebagaimana mayat dikuburkan menghadap kiblat. Setelah diadakan ritual *kafolodono maeasa,* maka pada sore hari batu nisan ini langsung dibawa ke Kuburan.

3. Tahap akhir
   a. Tahap *Kaladuno Maesa* (Peletakkan Batu Nisan)

      Tahap *kaladuno maeasa* merupakan tahap peletakan batu pada kuburan yang bertujuan sebagai penanda (*katandai)* pada kuburan, tujuan peletakan penanda pada kuburan agar keluarga yang hendak pergi berziarah dapat mengenali kuburan keluarga/kerabat mereka. Peletakan batu nisan dilakukan oleh seorang imam dengan keluarga yang telah meninggal. Setelah peletakan batu seorang imam menyiramkan air pada kuburan biasa disebut *kabubusi.*

   b. Tahap Pembacaan Doa

      Setelah tahap *kaladuno maeasa* selesai, diadakannya pembacaan doa. Pembacaan doa ini dengan tujuan untuk mengirimkan doa kepada yang telah meninggal agar diberikan kelapangan pada kubur dan diberikan tempat yang layak.

Makna yang Terkandung Dalam Ritual *Kafolodono Maesa*

Analisis makna simbolik dalam ritual *kafolodono maesa* menggunakan teori semiotika Charles Sander Peirce (Sobur, 2017: 40-41) yang mengatakan bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Perumusan yang terlalu sederhana ini menyalahi kenyataan tentang adanya fungsi suatu tanda: tanda A menujukan suatu fakta (atau objek B), kepada penafsirannya, yaitu C. oleh karena itu, suatu tanda itu tidak pernah berupa suatu entitas yang sendirian, tetapi yang memiliki ketiga aspek tersebut. Peirce mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan contoh dari Kepertamaan, objeknya adalah Kekeduaan dan penafsirannya unsur pengantara adalah contoh dari Keketigaan yang ada dalam ketigaan. Keketigaan yang ada dalam konteks pembangkitan tanda juga membangkitkan semiotika yang tak terbatas, selama suatu penafsir (gagasan) yang membaca tanda sebagai tanda bagi yang lain (yaitu sebagai wakil dari suatu makna atau penanda) bisa ditangkap oleh penafsir lainya. Penafsir ini adalah unsur yang harus ada untuk mengaitkan tanda dengan objeknya (induksi, deduksi, dan penangkapan [hipotesis] membentuk tiga jenis penafsir yang penting). Agar bisa ada sebagai suatu tanda, maka tanda tersebut harus ditafsirkan (dan berarti harus memiliki penafsir).

Menurut Peirce melihat tanda berdasarkan objeknya sebagai makna yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Dengan demikian, ritual *kafolodono maeasa* merupakan unsur tradisi masyarakat Desa Ondoke sejumlah makna tertentu dan sudah menjadi salah satu ikon dalam kehidupan masyarakat dengan melihat tanda berdasarkan obyeknya perilaku sehingga makna simbolik ritual *kafolodono maeasa* dapat diketahui oleh masyarakat pendukungnya. Dengan pandangan tersebut sejalan yang dikemukakan oleh Charles Sander Peirce mengenai teori semiotika yang merupakan tanda kehidupan manusia yakni sesuatu yang harus diberi makna. Adapun analisis kandungan makna dari setiap alat dan bahan yang digunakan dalam ritual *kafolodono maeasa* pada masyarakat Desa Ondoke yaitu sebagai berikut:

1. **Makna Pada Setiap Bahan dan Alat**
   a. Batu yaitu dimaknai sebagai penanda kuburan (batu nisan)
   b. Daun pisang digunakan sebagai pengalas batu
   c. Kapur digunakan sebagai bedak pada untuk batu
   d. Air dimaknai sebagai pensucian
   e. Dua lembar sarung dimaknai bahwa yang telah meninggal dunia sudah menikah.

2. **Makna Pada Setiap Pelaksanaan**
   a. Makna *Kakadiuno Maesa* (Pemandian Batu Nisan)

      Mandi dalam ritual *kafolodono maesa* merupakan membersihkan kotoran menempel pada batu. Pemandian batu nisan ini dilakukan dengan tujuan untuk mensucikan batu sebelum dibawa ke Kuburan.

   b. Makna *Kaburakino Maesa* (pengolesan kapur pada batu nisan)

      Pengolesan kapur pada batu nisan diibaratkan seperti membedaki seorang mayat.

c. Makna dari Peletakan Dua Sarung

Peletakan dua lembar sarung dimaknai bahwa yang telah meninggal dunia sudah penah menikah.

d. Makna dari *Kafolodono Maesa* (peniduran batu nisan)

Kafolodono maesa ini dimaknai bahwa yang meninggal dunia dapat tenang dialammnya dan dapat mendapatkan tempat yang layak.

e. Makna dari *kaladuno maesa* (peletakan batu nisan pada kuburan)

Kaladuno maesa ini dimakna sebagai penanda pada kuburan. Agar kuburan tersebut dapat dikenali oleh kerabat mereka yang hendak pergi berziarah.

PENUTUP

Kesimpulan

Proses pelaksanaan ritual *kafolodono maesa* pada masyarakat Desa Ondoke yaitu merupakan salah satu bentuk penghormatan terakhir yang dilaksanakan pada saat keseratus hari dan bisa juga dilaksanakan lebih dari seratus hari pasca meninggalnya seseorang. Ritual *kafolodono maesa* ini merupakan salah satu bentuk proses ritual peletakan batu nisan pada kuburan juga untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia agar mendapatkan tempat yang layak disisi Allah STW. Sedangkan tahap proses pelaksanaannya antara lain: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir.

Makna ritual *kafolodono maesa* pada etnik Muna di Desa Ondoke yang terdapat pada alat dan bahan yang digunakan dalam proses *kafolodono maesa:* (1) *maesa* (batu nisan) dimaknai sebagai penanda di kuburan; (2) *roono kalei* (daun pisang) dimaknai sebagai pengalas batu dan sebagai penanda air agar tidak langsung jatuh di tanah; (3) *oe* (air) dimaknai sebagai mensucikan batu; (4) *ghefi* (kapur) dimaknai sebagai bedak untuk batu itu sendiri, selain itu *ghefi* digunakan pada batu karena untuk penguat batu agar tidak cepat lapuk (5) *ratuwu bheta* (dua lembar sarung) dimaknai bahwa yang meninggal sudah menikah.

Sedangkan makna pada setiap perlakukan yaitu; (1) tahap *kakadiuno maesa* dimaknai sebagai pensucian batu, (2) tahap pengolesan kapur pada batu agar dapat diketahui bahwa peletakan batu nisan tersebut baru saja dilaksanakan, (3) tahap *kalungkono maesa* ini diperlakukan seperti apa yang telah dilakukan seseorang semasa hidupnya yang menggunakan sarung sebagai selimut, (4) tahap *kafolodono maesa* yang dimaknai agar yang telah meninggal dapat diberikan tempat yang layak disisi Allah SWT. (5) Tahap *kaladuno maesa* (Peletakan Batu Nisan) tujuan dari peletakan batu nisan ini yaitu agar keluarga yang telah meninggal tersebut dapat diketahui bahwa kuburan tersebut merupakan kuburan kerabat mereka.

Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis memiliki saran yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu:

1. Bagi tokoh atau ketua adat agar selalu memberikan pemahaman-pemahaman untuk generasi muda mengenai ritual *kafolodono maesa.*
2. Bagi masyarakat Desa Ondoke sebagai pemilik tadisi khususnya generasi muda perlu meningkatkan pemahaman dan melestarikan ritual *kafolodono maesa.* Bagi generasi muda khususnya

di Desa Ondoke perlu mengetahui tentang makna yang terkandung di dalam ritual *kafolodono maesa*, agar makna yang terkandung di dalam ritual tersebut tidak terasingkan dalam dinamika sosial masyarakat pendukungnya.

3. Diharapkan agar seluruh warga masyarakat Desa Ondoke tetap mempertahankan keutuhan ritual *kafolodono maesa* sebagai salah satu aset budaya lokal masyarakat setempat, sehingga budaya tersebut dapat terjaga dan dilestarikan dengan baik.

Daftar Pustaka

Milles, Matew, B. dan Huberman, A. Michael. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Ui Prees.

Rasjid, Sulaiman H. 1954. *Fikih Islam.* Jakarta: PT Attahiriyah.

Sobur, Alex. 2017. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Hastuti, Heksa, dan Biopsi Puji. 2015 *Ritual Adat Mo'ooli Suku Mornene.* Kendari: Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara.